

**UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN SEKOLAH BERBASIS PESANTREN DI SMK MANBAIL FUTUH BEJI-JENU-TUBAN**

**Rismaya Nikmatul Hida Saskia Putri<sup>1)</sup>, Yahya Badrul Hikam<sup>2)</sup>, Musthafa Akbar Ramadhan<sup>3)</sup>**

Program Studi Bisnis Digital, Institut Teknologi dan Bisnis Tuban, Indonesia

Correspondence		
Email:	No. Telp:	
Submitted 19 Desember 2023	Accepted 24 Desember 2023	Published 25 Desember 2023

**ABSTRAK**

Masalah penelitian ini adalah menjelaskan lebih lanjut mengenai upaya kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah berbasis pesantren di SMK Manbail Futuh Desa Beji Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban . Upaya meningkatkan kualitas pendidikan yang mencakup proses dan strategi pembelajaran, kebijakan kepala sekolah serta faktor pendukung sekaligus faktor penghambat yang ada di SMK Manbail Futuh. Dengan maksud peneliti ingin mengetahui bagaimana SMK Manbail Futuh yang berbasis pondok pesantren dapat mencetak profesionalitas pada siswa untuk bekal kehidupannya di masyarakat. Berdasarkan latar belakang masalah, penulis merumuskan beberapa kasus dalam penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana kebijakan Kepala sekolah dalam upaya mewujudkan sekolah berbasis pesantren di SMK Manbail Futuh Desa Beji Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban ? (2) Bagaimana strategi pembelajaran dalam upaya mewujudkan sekolah berbasis pesantren di SMK Manbail Futuh Desa Beji Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban ? (3) Bagaimana proses pembelajaran dalam upaya mewujudkan sekolah berbasis pesantren di SMK Manbail Futuh Desa Beji Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban ? (4) Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam upaya mewujudkan sekolah berbasis pesantren di SMK Manbail Futuh Desa Beji Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban ?. Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah: (1) Menjelaskan kebijakan kepala sekolah dalam upaya mewujudkan sekolah berbasis pesantren di SMK Manbail Futuh Desa Beji Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban . (2) Menjelaskan strategi pembelajaran dalam upaya mewujudkan sekolah berbasis pesantren di SMK Manbail Futuh Desa Beji Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban . (3) Menjelaskan proses pembelajaran dalam upaya mewujudkan sekolah berbasis pesantren di SMK Manbail Futuh Desa Beji Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban . (4) Menjelaskan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam upaya mewujudkan sekolah berbasis pesantren di SMK Manbail Futuh Desa Beji Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban.

**Kata Kunci : Kepala Sekolah, Sekolah Menengah Kejuruan, Berbasis Pesantren**

**ABSTRACT**

The problem of this research is to explain further about the school principal's efforts in realizing an Islamic boarding school-based school at Manbail Futuh Vocational School, Beji Village, Jenu District, Tuban Regency. Efforts to improve the quality of education include learning processes and strategies, principal policies as well as supporting and inhibiting factors at Manbail Futuh Vocational School. With the aim of the researcher wanting to know how Manbail Futuh Vocational School, which is based on an Islamic boarding school, can develop professionalism in students to prepare them for life in society. Based on the background of the problem, the author formulates several cases in the research as follows: (1) What is the principal's policy in efforts to create an Islamic boarding school-based school at Manbail Futuh Vocational School, Beji Village, Jenu District, Tuban Regency? (2) What are the learning strategies in an effort to create an Islamic boarding school-based school at Manbail Futuh Vocational School, Beji Village, Jenu District, Tuban Regency? (3) What is the learning process in the effort to create an Islamic boarding school-based school at Manbail Futuh Vocational School, Beji Village, Jenu District, Tuban Regency? (4) What are the supporting and inhibiting factors in the effort to create an Islamic boarding school-based school at Manbail Futuh Vocational School, Beji Village, Jenu District, Tuban Regency? Based on the problem formulation above, the objectives of this research are: (1) Explain the principal's policy in an effort to create an Islamic boarding school-based school at Manbail Futuh Vocational School, Beji Village, Jenu District,

Tuban Regency. (2) Explain learning strategies in an effort to create an Islamic boarding school-based school at Manbail Futuh Vocational School, Beji Village, Jenu District, Tuban Regency. (3) Explain the learning process in an effort to create an Islamic boarding school-based school at Manbail Futuh Vocational School, Beji Village, Jenu District, Tuban Regency. (4) Explain the supporting factors and inhibiting factors in efforts to create an Islamic boarding school-based school at Manbail Futuh Vocational School, Beji Village, Jenu District, Tuban Regency

**Keywords:** *Principal, Vocational High School, Islamic Boarding School-based*

**Correspondence author:** *Rismaya Nikmatul Hida Saskia Putri, [rismayazaskiya@gmail.com](mailto:rismayazaskiya@gmail.com), Tuban, Indonesia*

## PENDAHULUAN

Kepemimpinan pendidikan merupakan kemampuan kepala seorang pemimpin dalam memengaruhi komponen-komponen sekolah agar bekerja dalam mencapai tujuan bersama. Seorang pemimpin dalam lingkup pendidikan tiada lain adalah kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan pimpinan tunggal disekolah yang mempunyai tanggung jawab dan wewenang untuk mengatur, mengelola, dan menyelenggarakan kegiatan sekolah, agar apa yang menjadi tujuan sekolah dapat tercapai. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, sebagaimana dikemukakan dalam Pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana (Andang, 2017:55).

Wahjosumidjo (dalam Andang, 2017:55) menjelaskan bahwa kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah tempat diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Senada dengan pendapat diatas, Rahman (dalam Andang, 2017:55) menyebutkan bahwa kepala sekolah adalah seorang guru (jabatan fungsional) yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural (kepala sekolah) di sekolah.

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah seorang guru yang memiliki kedudukan yang diangkat berdasarkan prosedur dan persyaratan tertentu, untuk memimpin sekolah sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diembankan kepadanya. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan dituntut untuk memiliki profesionalitas yang tinggi sehingga kegiatan mengelola dan mengorganisasikan sekolah dapat dilakukan secara maksimal. Kepemimpinan kepala sekolah juga diharapkan dapat mewujudkan ketercapaian tujuan pendidikan, yaitu dengan mengembangkan potensi sumber daya manusia, membentuk, dan menjadikan komponen sekolah menjadi lebih beradab. Karena keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan membutuhkan kecakapan dan kemampuan kepala sekolah yang tidak hanya terdiri dari kecakapan teknis dan konsepsional, tetapi yang jauh lebih penting dibutuhkan adalah kompetensi-kompetensi yang distandarkan.

Memahami tugas dan fungsi kepala sekolah, menuntut kita untuk merunut perkembangan tugas dan fungsi kepala sekolah yang dikemukakan para pakar maupun Depdiknas. Dalam peraturan pemerintah nomor 28 tahun 1990 pasal 12 ayat 1 disebutkan bahwa kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidik dan kependidikan, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Dengan demikian, tugas dan fungsi kepala sekolah adalah sebagai pendidik (*educator*), manajer, administrator, dan supervisor (EMAS). Sementara itu, dalam perkembangannya tugas dan fungsi kepala sekolah semakin bertambah sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman (Andang, 2017:56).

Mulyasa (dalam Andang, 2017:56) menyebutkan tugas dan fungsi kepala sekolah dalam paradigma baru manajemen pendidikan berkembang menjadi *educator*, manajer, administrator, supervisor, *leader*, inovator, dan motivator (EMASLIM), dan bahkan dalam perkembangan kedepannya peran kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya juga dapat ditempatkan sebagai figur dan mediator sehingga tugas dan fungsi kepala sekolah menjadi EMASLIM-FM.

Sementara itu, Wahdjosumidjo (dalam Andang, 2017:62) mengemukakan tugas-tugas yang harus dilaksanakan kepala sekolah professional, antara lain:

1. Kepala sekolah berperilaku sebagai saluran komunikasi di lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Informasi-informasi yang berkembang yang berhubungan dengan penyelenggaraan pendidikan harus dapat diserap secara aktual oleh kepala sekolah sehingga dapat dijadikan sebagai instrument dalam menentukan langkah pengembangan sekolah. Informasi yang dianggap bermanfaat hendaknya dikomunikasikan kepada komponen sekolah dengan harapan dapat dijadikan sebagai instrument pengembangan. Sementara informasi yang dianggap kurang bermanfaat atau merugikan dapat dijadikan sebagai instrument antisipatif dan reflektif.
2. Kepala sekolah bertindak dan bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan oleh bawahan. Kepala sekolah melakukan pengawasan (supervisor) terhadap aktivitas pengembangan sekolah terutama dalam pelaksanaan proses pembelajaran sehingga apa yang dilakukan oleh guru, staf, atau siswa dapat diketahui dan dipertanggungjawabkan oleh kepala sekolah ketika melaporkan kepada pengawas atau Dinas Pendidikan setempat.
3. Dengan waktu dan sumber yang terbatas, seorang kepala sekolah harus mampu menghadapi berbagai persoalan. Kondisi tersebut membutuhkan kemampuan manajerial kepala sekolah untuk menggunakan sumber daya yang terbatas dengan membagi tugas sesuai dengan kemampuan kepada guru-guru dan staf agar dapat dipergunakan seoptimal mungkin. Persoalan yang berkaitan dengan emosional dan kecakapan yang terjadi pada guru, staf, atau siswa hendaknya diselesaikan dengan menggunakan pendekatan persuasive. Sementara persoalan keterbatasan sarana fisik dapat diupayakan dengan melaporkan kepada pengawas dan dinas setempat untuk segera diadakan.
4. Kepala sekolah harus berfikir secara analitik dan konsepsional. Kepala sekolah harus dapat memecahkan persoalan melalui kajian dan analisis. Kemudian, menyelesaikan persoalan dengan

menemukan solusi terbaik, serta dapat melihat setiap tugas sebagai satu keseluruhan yang saling berkaitan.

5. Kepala sekolah adalah seorang mediator atau juru penengah. Dalam lingkungan sekolah sebagai suatu organisasi didalamnya terdiri dari manusia yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda yang bisa menimbulkan konflik. Untuk itu, kepala sekolah harus jadi penengah dalam konflik tersebut.
6. Kepala sekolah adalah seorang politisi. Kepala sekolah harus dapat membangun hubungan kerja sama melalui pendekatan persuasi dan kesepakatan (*compromise*). Peran politis kepala sekolah dapat berkembang secara efektif, apabila: (1) dapat dikembangkan prinsip jaringan saling pengertian terhadap kewajiban masing-masing, (2) terbentuknya aliansi atau koalisi, seperti organisasi profesi, OSIS, BP3, komite sekolah dan sebagainya; (3) terciptanya kerja sama (*cooperation*) dengan berbagai pihak sehingga aneka macam aktivitas dapat dilaksanakan.
7. Kepala sekolah adalah seorang diplomat. Dalam berbagai forum pertemuan kepala sekolah adalah wakil resmi dari sekolah yang dipimpinnya.
8. Kepala sekolah harus mampu mengambil keputusan-keputusan sulit. Tidak ada satu organisasi pun yang berjalan mulus tanpa masalah. Demikian pula sekolah sebagai suatu organisasi tidak luput dari persoalan dan kesulitan-kesulitan. Apabila terjadi kesulitan-kesulitan, kepala sekolah diharapkan berperan sebagai orang yang dapat menyelesaikan persoalan tersebut (Andang, 2017:63-64).

Mengembangkan sekolah agar dapat berkualitas membutuhkan berbagai macam strategi dan pendekatan. Merencanakan, mengatur, merumuskan, dan menentukan strategi harus didasarkan pada pengkajian yang matang tentang kondisi objektif suatu lembaga pendidikan. Dalam prespektif tanggung jawab kepemimpinan pendidikan kepala sekolah dituntut untuk memaksimalkan seluruh potensinya dalam melaksanakan tugas dan fungsinya untuk mewujudkan sekolah menjadi efektif, produktif, mandiri, dan akuntabel. Keserhasilan sekolah menjadi dambaan bagi semua warga sekolah. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan secara khusus oleh kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah menjadi efektif, efisien, produktif, mandiri, dan akuntabel.

Keberhasilan sekolah menjadi dambaan bagi semua warga sekolah.oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan secara khusus oleh kepala seklah dalam mengembangkan sekolah menjadi efektif, efisien, produktif, dan akuntabel. Diantara perhatian khusus tersebut, antara lain sebagai berikut:

1. Mengomunikasikan visi sekolah secara utuh. Konsep visi dalam manajemen pendidikan merupakan sebuah pendekatan yang sangat strategis. Visi suatu sekolah menjadi sangat penting untuk menentukan masa depan sekolah kemana akan diorientasikan. Kepemimpinan kepala sekolah yang visioner tergambar pada kemampuan menatap masa depan dan berusaha sekuat tenaga meraih masa depan itu dengan mengelola tugas intruksional dan berinteraksi dengan komponen lainnya, dalam hal ini interaksi professional kependidikan. Kepala sekolah harus memiliki visi kependidikan dan pembelajaran sebagai tujuan yang ingin dicapai, baik oleh

dirinya maupun pengikutnya. Visi sekolah sebagai suatu representasi dari apa yang diyakini sebagai bentuk organisasi di masa depan dengan pandangan yang mendalam, komprehensif, meluas serta merupakan daya pikir yang abstrak, yang memiliki kekuatan amat dahsyat dan dapat menerobos batas waktu, ruang, dan tempat.

2. Memberdayakan staf. Pemberdayaan staf dikatakan sebagai langkah strategis dalam memperbaiki kinerja organisasi karena mampu mendorong keterlibatan para pegawai dalam mengambil keputusan dan tanggung jawab. Pengembangan guru dan staf mencakup perencanaan, pengadaan, pembinaan dan pengembangan, promosi dan mutasi, pemberhentian, kompensasi, dan penilaian. Pengembangan guru dan staf berdasarkan beberapa aspek yang menjadi cakupannya tersebut dimaksudkan untuk menentukan pengelolaan personel yang mutlak perlu, untuk memperbaiki, menjaga, dan meningkatkan kinerja sehingga tujuan dan visi sekolah dapat tercapai secara efektif dan efisien.
3. Mengembangkan peserta didik. Kebutuhan utama yang harus dipenuhi oleh kepala sekolah adalah peserta didik harus dapat belajar secara optimal. Pengembangan peserta didik adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik. Mulai masuk sampai keluar sekolah. Semua fasilitas yang dimiliki oleh sekolah harus diarahkan untuk pengembangan peserta didik dalam proses pembelajarannya. Guru yang merupakan *icon* kunci keberhasilan peserta didik dalam memberikan pembinaan dan pengembangan harus menggunakan berbagai sumber daya yang ada secara maksimal, yang dimiliki oleh sekolah baik yang berhubungan dengan sarana dan prasarana (penggunaan kelas laboratorium untuk praktik, penggunaan media pembelajaran, fasilitas perpustakaan, dan lain-lain) maupun yang berhubungan dengan kompetensi guru itu sendiri.
4. Melibatkan orang tua dan masyarakat. Kepala sekolah sebisa mungkin memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh orang tua siswa dan masyarakat untuk bisa berpartisipasi dalam pengembangan sekolah. Terdapat beberapa langkah yang bisa diambil oleh sekolah untuk mendorong partisipasi orang tua dan masyarakat untuk ikut mengembangkan sekolah, antara lain: (1) reorientasi kearah hubungan yang lebih efektif dengan masyarakat melalui pembangunan koalisi dan jaringan komunikasi; (2) peningkatan rasa tanggung jawab masyarakat untuk pembangunan mereka sendiri dan peningkatan kesadaran mereka akan kebutuhannya, masalah mereka, kemampuan mereka, dan potensi mereka; (3) memperlancar komunikasi antar-berbagai potensi lokal sehingga masing-masing dapat lebih menyadari prespektif partisipasi lain; (4) penerapan prinsip tertentu , yaitu tentang hidup, belajar merencanakan, dan kerjasama dengan yang lainnya.
5. Memberikan penghargaan dan insentif. Salah satu langkah strategis untuk mendorong semangat kerja guru maupun belajar siswa adalah dengan memberikan penghargaan dan insentif. Siapapun akan merasa bangga menerima penghargaan atau insentif. Apalagi diberikan oleh pemimpin. Penghargaan atau insentif diberikan sebagai wujud kebanggaan terhadap prestasi yang didapatkan. Guru yang berprestasi, baik dalam proses membelajarkan siswa, penemuan inovasi-inovasi baru, maupun dalam keberhasilannya memperoleh nominasi terbaik ketika didelegasikan untuk mengikuti program-program tertentu diluar sekolah dapat diberikan

penghargaan, baik fisik maupun non fisik. Pemberian penghargaan atau insentif memiliki dampak yang positif bagi pengembangan sekolah. Guru akan semakin bertambah semangatnya dalam meningkatkan etos kerja dan menambah kompetensi dan profesionalitasnya serta menumbuhkan minatnya dan semangat belajar bagi peserta didik.

6. Mengembangkan kurikulum pembelajaran. Kurikulum merupakan komponen yang penting untuk menjelaskan tujuan dan arah pendidikan serta pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik. Maka sudah seyogyanya kepala sekolah dalam mengembangkan kurikulum harus memuat tujuan, isi atau materi, proses atau sistem penyampaian materi, dan evaluasi secara utuh. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mengikuti prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran.
7. Manajemen keuangan dan pembiayaan. Penyelenggaraan pendidikan membutuhkan investasi dana yang tidak sedikit. Agar investasi mencapai sasaran yang diinginkan membutuhkan pengelolaan secara efektif dan efisien. Kegiatan mengatur, menerima, mengalokasikan, dan mempertanggungjawabkan keuangan untuk menunjang pelaksanaan program pengajaran merupakan aktivitas manajemen pembiayaan. Dalam skala makro, pembiayaan pendidikan dapat bersumber pada beberapa hal yang dituangkan dalam APBN. Sumber-sumber itu antara lain: pendapatan Negara dari sektor pajak, pendapatan Negara dari sektor nonpajak (migas dan nonmigas), keuntungan dari ekspor barang dan jasa, usaha-usaha Negara lainnya termasuk saham di BUMN, serta bantuan dalam bentuk hibah (*grant*) dan pinjaman (*loan*).
8. Pemandayagunaan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang menunjang kelancaran proses pendidikan haruslah memadai. Ukuran memadai adalah layaknya dipakai. Semakin layak sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah, maka semakin memadai proses pendidikan yang berlangsung. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk melakukan manajemen yang baik terhadap sarana dan prasarana sekolah, mulai dari perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pengawasan, agar tujuan pendidikan sekolah dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Manajemen yang baik terhadap sarana dan prasarana dapat menciptakan efektivitas pada proses pendidikan sehingga target pencapaian mutu pendidikan mudah dilakukan. Jika sarana dan prasarana yang merupakan input pendidikan dimanfaatkan dengan baik, dapat berpengaruh pada kualitas output yang dihasilkan (Andang, 2017:79-91).

### **Strategi Pembelajaran Dalam Upaya Mewujudkan Sekolah Berbasis Pesantren**

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goal*. Strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain, strategi adalah *a plan of operation achieving something*, sedangkan metode adalah *a way in achieving something*. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Wina, 2006:126).

Ada dua hal yang patut kita cermati dari pengertian di atas. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi (Wina, 2006:126).

Dari penjelasan di atas, maka dapat ditentukan bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat ditetapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan yang lain, (Wina, 2006:128).

### **Proses Pembelajaran Dalam Upaya Mewujudkan Sekolah Berbasis Pesantren**

Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Dari proses pembelajaran itu akan terjadi sebuah kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa untuk menuju tujuan yang lebih baik. Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001:461).

Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal (Bafadal, 2005:11).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran adalah segala upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri siswa dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan, serta diharapkan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik untuk mencapai suatu tujuan serta diharapkan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik untuk mencapai suatu peningkatan yang positif yang ditandai dengan perubahan tingkah laku individu demi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Sebuah proses pembelajaran yang baik akan membentuk kemampuan intelektual, berfikir kritis, pembelajaran dapat memunculkan kreatifitas serta perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Proses pembelajaran yang ada di sekolah sangat penting diperhatikan. Perubahan tingkah laku dalam diri siswa sesuai dengan nilai-nilai sosial dan

kebudayaan yang tertuang dalam kurikulum. Kurikulum pendidikan yang dilakukan oleh guru, salah satu berfungsi untuk membina tingkah laku menuju kepribadian yang dewasa secara optimal.

### **Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Upaya Mewujudkan Sekolah Berbasis Pesantren**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata faktor diartikan sebagai keadaan, hal, atau peristiwa yang ikut mempengaruhi atau menyebabkan terjadinya sesuatu. Karena pada dasarnya setiap kegiatan dan usaha yang dilakukan memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat masing-masing. Begitu juga dalam upaya mewujudkan sekolah berbasis pesantren di SMK Manbail Futuh.

Faktor pendukung adalah semua faktor yang sifatnya turut mendorong, menyokong, melancarkan, menunjang, membantu, mempercepat sesuatu usaha untuk mencapai tujuan. Adapun yang dimaksud dengan faktor penghambat adalah semua jenis faktor yang sifatnya menghambat (menjadikan lambat) atau bahkan menghalangi dan menahan terjadinya sesuatu hal untuk mencapai suatu tujuan.

Adapun dalam perkembangannya, faktor pendukung dan faktor penghambat terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi perkembangan SMK Manbail Futuh yang dilihat dari sisi dalamnya. Sedangkan Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari masyarakat atau dari luar.

### **Sekolah Berbasis Pesantren**

Menurut KBBI berbasis adalah berdasarkan kepada. Sehingga dapat diartikan juga berbasis adalah sebuah pijakan atau dasar. Lembaga pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama atau spiritual, seperti pondok pesantren, mutlak diperlukan. Jika sekolah formal (SD, SMP, SMA, SMK, dan sejenisnya) memfokuskan sistem pendidikannya pada sektor kecerdasan intelektual atau akademik, maka pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan yang mengutamakan pengajarannya pada sektor kecerdasan spiritual dan pendalaman ajaran agama Islam. Pandangan tentang pondok pesantren sendiri cukup beragam. Pondok pesantren dapat dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, atau lembaga pendidikan Islam.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) pesantren merupakan asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya. Sejak didirikan pertama kali, pesantren memang merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memfokuskan pengajaran dalam bidang agama Islam (Widiyanta & Miftahuddin, 2009).

Istilah pesantren sendiri berasal dari kata santri, yang mendapatkan imbuhan berupa awalan pe- dan akhiran -an. Oleh karena itu, pesantren dapat diartikan sebagai tempat tinggal para santri. Arti kata santri sendiri adalah orang yang mendalami agama Islam, atau orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, atau orang yang saleh (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008:126).

Secara bahasa pesantren berasal dari kata santri, yang mendapatkan imbuhan berupa awalan pe- dan akhiran -an. Dan kata Santri berasal dari bahasa sansekerta yaitu “cantrik” yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut pawiyatan Glosari (Yasmadi, 2005: 61).

Pondok berasal dari kata *funduk* yang berarti hotel atau asrama. Pondok berfungsi sebagai asrama bagian santri. Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam negara-negara lain (Muliawan, 2005:156- 157).

Pesantren menurut Prof. John berasal dari bahasa Tamil, *santri* yang berarti guru mengaji. C.C. Berg juga berpendapat bahwa istilah santri berasal dari kata *shastri* (bahasa India) yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra*, yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, buku-buku tentang ilmu pengetahuan (Muliawan, 2005:155).

Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Pondok peantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok, berasal dari kata *funduk*, dari bahasa arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi di dalam pesantren Indonesia, khususnya pulau jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri.

Sedangkan istilah pesantren secara etimologis asalnya pe-santri- an yang berarti tempat santri. Santri murid mempelajari agama dari seorang Kyai atau Syaikh di pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta meembangkan dan menyebarkan ilmu agama dan Islam (Nasir, 2005:80-81).

Pondok pesantren merupakan komunitas tersendiri dimana kyai, ustaz, santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan pendidikan, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma kebiasaan tersendiri yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Komunitas pesantren merupakan suatu keluarga besar di bawah asuhan seorang kyai atau ulama, dibantu oleh beberapa ustaz. Dengan demikian unsur-unsur pesantren adalah: (1) pelaku terdiri dari kyai, ustaz, santri dan pengurus. (2) sarana perangkat keras: misalnya masjid, rumah kyai, rumah ustad, pondok, gedung sekolah, gedung-gedung lain untuk pendidikan seperti perpustakaan, aula, kantor pengurus pesantren, kantor organisasi santri, keamanan. (3) sarana perangkat lunak: kurikulum, buku-buku, dan sumber belajar lainnya (Yayasan Katana Bangsa, 2005:3-4).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data kualitatif adalah data yang didapatkan bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data. Analisis data

adalah proses pengorganisaian dan mengurutkan data dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode analisis data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Metode ini bertujuan untuk menyajikan deskriptif (gambaran) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki. Dengan demikian analisis ini dilakukan saat peneliti berada di lapangan dengan cara mendeskripsikan segala data yang telah didapat, lalu dianalisis sedemikian rupa secara sistematis, cermat dan akurat.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Melihat generasi sekerang yang sangat memperhatikan banyak dari mereka yang kehilangan karakternya, mereka tak peduli apa yang mereka lakukan meskipun itu buruk atau jelek jika mereka suka maka mereka angap itu benar dan baik. Dengan melihat hal tersebut peneliti merasa kasihan serta perihati melihat tingkah mereka, maka peneliti melakukan penelitian yang berkaitan dengan beberapa masalah tersebut. Penelitian ini membahas mengenai upaya kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah berbasis pesantren di SMK Manbail Futuh Desa Beji Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban . Upaya peningkatkan kualitas pendidikan yang mencakup proses dan strategi pembelajaran, kebijakan kepala sekolah serta faktor pendukung sekaligus faktor penghambat yang ada di SMK Manbail Futuh. Pada bagian ini dapat dideskripsikan pelaksanaan penelitian yang di lakukan di SMK Manbail Futuh Desa Beji Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban sebagai berikut:

1. Perencanaan penelitian

Peneliti menyiapkan pertanyaan seputar upaya mewujudkan sekolah berbasis pesantren di SMK Manbail Futuh yang akan ditanyakan kepada Kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru kejuruan, guru olahraga dan para staf yang ada di SMK Manbail Futuh.

2. Persiapan Penelitian

Peneliti menyiapkan surat izin dari kampus untuk melakukan penelitian di SMK Manbail Futuh Beji-Jenu-Tuban.

3. Observasi awal

Pada hari Sabtu tanggal 4 Januari 2023 peneliti melakukan observasi di SMK Manbail Futuh Desa Beji Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban. Dengan tujuan untuk mengetahui kondisi disana serta untuk melihat proses pembelajaran yang berlangsung. Pada pertemuan ini peneliti menyampaikan maksud dan tujuan peneliti kepada kepala sekolah untuk meminta ijin penelitian yang dilakukan di SMK Manbail Futuh Desa Beji Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban.

4. Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan pada tanggal 4 Januari 2023 ketika peneliti akan memasuki SMK Manbail Futuh dan juga setelah melakukan kegiatan disana. Kegiatan

wawancara diawali dengan mempersiapkan berbagai pertanyaan yang akan ditanyakan pada narasumber dengan rincian pertanyaan sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah

Pertanyaan:

- 1) Bagaimana kebijakan atau peran kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah berbasis pesantren di SMK Manbail Futuh Desa Beji Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban ?
- 2) Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam upaya mewujudkan sekolah berbasis pesantren di SMK Manbail Futuh Desa Beji Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban ?

Hasil wawancara :

- 1) Dalam hal ini kepala sekolah sangat berperan penting dalam upaya mewujudkan sekolah berbasis pesantren. Mengingat tugas dan fungsi kepala sekolah adalah sebagai pendidik (*educator*), Manajer, administrator, dan supervisor (EMAS). Yang dalam perkembangannya tugas dan fungsi kepala sekolah semakin bertambah sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Dalam hal ini kepala SMK Manbail futuh menjelaskan bukan hanya *hard skill* siswa saja yang diajarkan disekolah, namun juga *soft skill* sesuai dengan nilai-nilai yang ada di pesantren.
  - 2) Faktor pendukung eksternal tersebut adalah: Dukungan positif dari para tokoh masyarakat dan warga setempat. sebelum pendirian SMK Manbail Futuh mendapatkan restu dan sambutan yang baik dari kalangan para tokoh-tokoh masyarakat dan warga umum sekitarnya. Dukungan pemerintah setempat. Animo masyarakat semakin tinggi terhadap lembaga pendidikan berbasis pesantren. Terjalin kerjasama yang baik antar pesantren, sekolah , komite sekolah serta stakeholder yang turut mmbantu dalam pengembangan sekolah baik secara moril maupun materiil. Faktor penghambat tersebut antara lain sebagai berikut : Siswa-siswi yang memiliki latar belakang kurang baik sehingga seringkali melakukan pelanggaran-pelanggaran mulai dari indisipliner sampai dengan pelanggaran lainnya sesuai dengan kebiasaannya. Sarana dan prasarana yang tidak terjaga. Sedangkan Faktor penghambat eksternal antara lain sebagai berikut : Adanya layanan jual beli yang dilarang oleh pesantren dan madrasah seperti rokok oleh masyarakat sekitar sekolah yang membuka usaha warung klontongan. Kurangnya kesadaran orangtua siswa terhadap pendidikan disekolah sehingga masih ada yang beranggapan bahwa segala perubahan yang terjadi pada siswa adalah tanggungjawab sekolah.
2. Kepada siswa SMK Manbail Futuh
- Pertanyaan:
- 1) Bagaimana menurut saudara mengenai kebijakan atau peraturan di sekolah ini yang notabennya berbasis pesantren?

Hasil wawancara : siswa tidak keberatan dengan adanya kebijakan yang ada. Seperti lebih padatnya kegiatan keagamaan misalnya adanya jam tambahan untuk pelajaran madin, sholat ndzuhur dan sholat dhuha berjamaah serta masih banyak kegiatan lain yang mampu mengasah *soft skill* siswa agar lebih baik lagi.

### 3. Guru Pendidikan Agama Islam, Kesiswaan, Guru kejuruan, Guru olahraga

Pada hari Sabtu, 11 Januari 2023 peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran : Bahasa Inggris yang sekaligus menjabat sebagai kesiswaan, guru pendidikan agama Islam, guru kejuruan serta yang terakhir adalah guru olahraga.

Berikut pertanyaannya meliputi:

- 1) Bagaimana strategi pembelajaran dalam mewujudkan sekolah berbasis pesantren di SMK Manbail Futuh Desa Beji Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban ?
- 3) Bagaimana proses pembelajaran dalam upaya mewujudkan sekolah berbasis pesantren di SMK Manbail Futuh Desa Beji Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban ?

Hasil wawancara :

- 1) Strategi yang digunakan dalam upaya mewujudkan sekolah berbasis pesantren adalah dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE), Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI), Strategi pembelajaran kontekstual (CTL), Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir (SPPKB) serta strategi pembelajaran Afektif, serta melakukan kegiatan lainnya seperti : kegiatan ekstrakurikuler IMTAQ, kegiatan madrasah diniyah, shalat dhuha berjamaah, peringatan hari besar Islam (PHBI), serta infaq ahad.
- 2) Proses pembelajaran dalam upaya mewujudkan sekolah berbasis pesantren ditandai dengan responsifnya siswa saat menerima pelajaran, mendengarkan, menelaah, serta pemberian tugas pada siswa juga dapat menjadi tanda seberapa berhasilnya suatu proses pembelajaran. Kreatifitas guru disini juga sangat diperlukan guna meningkatkan mutu siswa.

### 4. Catatan Observasi terakhir (22 Februari 2023)

Pada kesempatan ini, peneliti pergi ke SMK Manbail Futuh untuk melakukan observasi yang terakhir. Observasi ini dilakukan bertujuan untuk melihat secara real keadaan, kejadian, serta apakah kegiatan yang dijadwalkan oleh sekolah benar-benar terlaksana atau tidak. Peneliti ingin membuktikan seberapa valid hasil wawancara yang ia lakukan dengan beberapa narasumber. Dan hasilnya adalah memang benar, kegiatan SMK Manbail futuh berjalan sesuai dengan apa yang telah disebutkan diatas.

## KEIMPULAN

Dari hasil penelitian yang sudah diperoleh maka bisa disimpulkan bahwa kebijakan kepala sekolah dalam upaya mewujudkan sekolah berbasis pesantren salah satunya dengan adanya jam

tambahan pelajaran madin serta dengan adanya kegiatan keagamaan lain seperti shalat dhuha berjamaah. Strategi pembelajaran menggunakan Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE), Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI), Strategi pembelajaran kontekstual (CTL), Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir (SPPKB) serta strategi pembelajaran Afektif, serta melakukan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Proses pembelajaran dalam upaya mewujudkan sekolah berbasis pesantren ditandai dengan responsifnya siswa saat menerima pelajaran, mendengarkan, menelaah, serta pemberian tugas pada siswa juga dapat menjadi tanda seberapa berhasilnya suatu proses pembelajaran. Faktor pendukung eksternal meliputi: Dukungan positif dari para tokoh masyarakat dan warga setempat. Dukungan pemerintah setempat. Animo masyarakat semakin tinggi terhadap lembaga pendidikan berbasis pesantren. Terjalin kerjasama yang baik antar pesantren, sekolah, komite sekolah serta stakeholder. Faktor penghambat internal antara lain: siswa melanggar tata tertib sekolah dan sarana prasarana yang tidak terjaga. Sedangkan Faktor penghambat eksternal antara lain sebagai berikut : Adanya layanan jual beli yang dilarang oleh pesantren dan madrasah seperti rokok oleh masyarakat sekitar sekolah. Orangtua siswa yang masih beranggapan bahwa segala perubahan yang terjadi pada siswa adalah tanggungjawab sekolah.

Dalam analisa yang sudah dilakukan saat penelitian berlangsung, disarankan dalam upaya mewujudkan sekolah berbasis pesantren harus memberikan kontribusi positif dalam memperbaiki moral para remaja. Pihak sekolah dan pesantren harus lebih memperhatikan konten pelajaran untuk peserta didik. Kepala sekolah dan mudir pesantren serta antar unit harus meningkatkan kerja sama atau komunikasi melalui pertemuan dan rapat-rapat koordinasi demi kemajuan bersama. Manajemen sekolah dan manajemen pesantren merupakan satu kesatuan yang pelaksanaannya harus tetap sejalan. Bagi orang tua/wali siswa dan masyarakat harus lebih berpartisipasi aktif dalam upaya memajukan pendidikan di SMK Manbail Futuh Beji Jenu Tuban. Bagi siswa harus mampu mengamalkan apa yang telah didapat di SMK Manbail Futuh Beji Jenu Tuban. *Total quality manajement* dalam dunia pendidikan bisa dijadikan sebagai langkah alternatif menuju akselerasi mutu pendidikan sehingga sudah saatnya nilai-nilai dalam *Total quality manajement* diterapkan secara komprehensif untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andang. 2017. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Djamarall, Syaiful Bahri. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ghony, Djunaidi, dkk. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sanjaya, H. Wina. 2017. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana Predana Media Group
- Sani, Ridwan Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara,

Natta, Abuddin. 2012. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Anwar, Chairul. 2017. *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontenporer Formula dan Penerapannya Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Darajat, Zakiah. 1982. *Pendidikan Agama Daalam Pembinaan Mental*. Jakarta: N.V. Bulan Bintang.

Moeloeng, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Fadeli, Soeleiman, dkk. 2007. *Antologi NU Buku I*. Surabaya: Khalista.

Tim Penyusun. 2019. *Pedoman Penelitian Skripsi dan Karya Ilmiah*. Tuban : LPPM STITMA Tuban.

